



Tiga Budaya Jogja Masuk Mulok 2013

Abdul Hamied Razak

JOGJA—Tiga budaya lokal Jogja masuk kurikulum muatan lokal (Mulok) pada ajaran 2013/2014 mendatang dengan bobot yang disesuaikan untuk masing-masing jenjang pendidikan.

Ketiganya meliputi seni tari, seni karawitan dan membuat khas Jogja tersebut akan mulai diajarkan dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) hingga SMA sederajat. Pelaksanaan kurikulum Mulok itu selain untuk pendidikan karakter, juga implementasi Perda No.5/2008 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan dan UU Keistimewaan DIY.

Kepala Dinas Pendidikan Kota Jogja, Edy Hery Suasana menjelaskan, pihaknya sudah mengajukan ketiga budaya tersebut masuk kurikulum Mulok mulai tahun depan. Saat ini, sambungnya, kurikulum tersebut sedang diverifikasi di Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.

"Sudah diajukan ke Jakarta, tapi sampai sekarang belum ada tanggapan. Kami berharap, kurikulum itu sudah bisa digunakan mulai tahun ajaran mendatang," kata Edy di Balai kota Jogja, Jumat (14/12).

Menurutnya, seluruh sekolah nanti dibebaskan memilih salah satu dari tiga Mulok tersebut. Namun sekolah juga boleh memilih dua atau tiga sekaligus. Hanya, siswa memilih salah satu Mulok saja. "Penerapan Mulok mulai kurikulum 2013 sebagai upaya meneguhkan pendidikan karakter bagi peserta didik," jelasnya.

Edy menjelaskan, tidak ada persoalan terkait dengan sumber daya manusia (SDM) guru untuk pengajaran Mulok tersebut. Pasalnya, selain di Jogja SDM sangat memadai, banyak sekali sarjana seni baik batik, seni tari maupun karawitan yang bisa diserap. Apalagi, di Jogja sudah banyak sekolah yang menjadi cambidge center.

Mulok yang akan diterapkan di sekolah-sekolah tersebut, jelasnya, akan dikonsentrasikan untuk gaya atau khas Jogja. Pasalnya, budaya Jogja dengan Solo dan daerah Jawa lain berbeda. "Begitu juga dengan seni karawitan dan batik. Yang kami ajarkan adalah gaya Ngayogyakarta. Jangan sampai, akar budaya lokal ini tercabut dari masyarakat. Ini juga untuk menanamkan karakter pada siswa," tegasnya.

Untuk mendukung pendidikan budaya melalui Mulok tersebut, sekolah-sekolah sudah mulai melakukan pengadaan gamelan. Dari jumlah sekolah yang ada tingkat SMA sudah 60% sekolah yang memiliki perangkat gamelan khas Jogja tersebut. "Untuk tingkat SMP dan SD, perangkat gamelan juga sudah banyak yang memiliki," katanya.

Kepala SMA Negeri 1 Jogja Zamroni mengatakan, sekolahnya sudah memberikan pelajaran seni tari meskipun masuk dalam mata pelajaran Pendidikan Seni sedang untuk seni karawitan masuk dalam ekstrakurikuler. Ia berharap, melalui pelajaran membuat batik tersebut siswa bisa membuat seragam batik sendiri yang digunakan untuk bersekolah.

"Untuk batik juga sudah dimulai tahun ini diberikan sejak kelas 1. Batik masuk dalam muatan lokal. Dalam satu pekan, ada dua jam pelajaran membuat," katanya. (abdul@hartajogja.com)

Yogyakarta,

Find	
<input type="checkbox"/>	Untuk
<input type="checkbox"/>	Untuk
<input type="checkbox"/>	Jump

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005